

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II diuraikan mengenai kajian tentang pembelajaran, belajar, problematika pembelajaran bahasa Indonesia.

A. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu system kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek produk dan aspek proses. Kedua aspek ini mempunyai kedudukan yang sama-sama penting dalam pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dari aspek produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran yang hanya dilihat dari sisi hasil memang mudah dilihat dan ditentukan kriterianya, akan tetapi hal ini dapat mengurangi makna proses pembelajaran sebagai proses yang mengandung nilai-nilai pendidikan (Sanjaya, 2015:13-14).

Sudirman (2005) menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik dalam mengantar siswa kearah kedewasaan. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Terdapat beberapa faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap proses pembelajaran, yaitu guru, siswa, sumber belajar, alat belajar, dan kurikulum (Huda, 2013:76-77).

Secara umum pembelajaran sering dimaknai sebagai transfer informasi dari guru kepada siswa. Seakan-akan hal ini menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi dan menempatkan siswa tidak sebagai individu yang dinamis, akan tetapi sebagai objek yang pasif. Sehingga potensi-potensi individu tidak dapat berkembang secara optimal. Peran guru sangat penting dalam rangka memfasilitasi perkembangan potensi, termasuk mendorong siswa agar mampu memberdayakan dirinya dalam menghadapi berbagai masalah. Bahkan guru sebagai pemimpin pendidikan, harus mampu mendorong dan menumbuhkan kepemimpinan di dalam diri siswa, terutama dalam menumbuhkan rasa percaya diri (Mufarokah, 2013: 21-22) .

Saat ini, sistem kelulusan diukur dari keberhasilan siswa dalam menjawab soal-soal tes seperti yang disajikan dalam Ujian Nasional. Hal ini menjadikan guru lebih mengutamakan siswa dapat menjawab pertanyaan dengan secara cepat dan tepat, sehingga cenderung mengabaikan proses pembelajaran sebagai proses yang mengandung unsur edukatif. Dengan demikian strategi pembelajaran yang berorientasi pada proses pembelajaran seperti CTL dan inkuiri menjadi tidak bermakna. Guru di sekolah yang berperan sebagai *manager of teaching* berupaya dengan sekuat tenaga agar siswa mampu menjawab soal-soal yang diprediksi akan keluar dalam ujian dengan cepat dan tepat (Sanjaya, 2015:14-15).

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam masalah ini, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Secara umum proses pembelajaran dalam kelas diarahkan kepada kemampaun anak untuk

menghafal informasi tanpa memahami informasi dalam konteks yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga anak didik hanya pintar secara teoritis tapi kurang mampu mengaplikasikan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru adalah salah satu tenaga pendidik yang mempunyai tanggung jawab besar dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depan (Mufarokah, 2013: 2).

Pada hakikatnya proses pembelajaran adalah proses belajar yang terjadi pada siswa. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari adanya proses belajar siswa. Proses belajar akan terjadi bila ada perubahan perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang akan terjadi bila ada motivasi belajar pada siswa. Hal ini terjadi apabila siswa merasa butuh terhadap apa yang dipelajari karena penting dan berguna untuk kehidupan (Anissatul Mufarokah, 2013: 17-18).

Jika demikian, maka arti kompetensi sebagai perpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat diimplementasikan pada cara bertindak sehari-hari menjadi kemampuan menjawab soal-soal ujian dalam mata pelajaran yang diujikan. Hal ini menjadikan tujuan pendidikan yang paling utama adalah penguasaan materi pelajaran bukan pembentukan sikap mandiri, kreatif, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab.

Variabel yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran adalah guru, siswa, sarana, alat dan media, serta faktor lingkungan. Guru adalah komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem

pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) pembelajaran, sebagai implementator atau bisa keduanya. Sebagai perencana guru dituntut memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen dalam penyusunan rencana pembelajaran (Sanjaya, 2015:15-16).

Siswa adalah faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Seperti halnya guru, faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa dan sifat yang dimiliki siswa. Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin, tempat kelahiran, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi, sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Kemampuan siswa dapat dikelompokkan dalam siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dengan kemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian, keseriusan dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pembelajaran (Sanjaya, 2015:17).

B. Belajar

Pengertian belajar tidak dibatasi pada pengertian sebatas harfiah kebahasaan, melainkan mengandung keragaman makna. Setiap pengertian belajar memiliki ruang dan isi yang berhubungan dengan situasinya, dalam pengertian belajar secara teoritis tidak terbantahkan, tidak ada yang benar dan salah, tetapi yang ada kecocokan pada zamannya. Para psikolog teoritis

memberikan penekanan pada proses dan struktur mental dalam teori-teori belajar dengan pengamatan atas perilaku. Hal tersebut terkait dengan struktur internal. Penekanan pada mental internal diharapkan dapat mengadaptasi faktor eksternal sebagai posisi objek pribadi, pengetahuan dapat ditransfer dari luar pikiran ke dalam melalui penghayatan. Dalam hal ini, pengetahuan dari luar tidak semata-mata direkam dan ditiru, melainkan adanya proses selektif.

Belajar merupakan sebuah aktivitas yang pada kenyataannya melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Dalam proses belajar, unsur jiwa dan raga sangat berperan dan benar-benar terlibat. Jiwa dilibatkan dalam pola pikir dan diindikasikan pada sikap, sedangkan raga memegang peranan dalam hal keterampilan, kebiasaan, dan kecakapan. Melalui proses belajar, kedua unsur ini benar-benar dilatih untuk dapat dikembangkan sehingga dapat menghasilkan sebuah perubahan positif dalam kedua unsur tersebut. Belajar sejatinya bertujuan untuk menghasilkan perubahan. Namun tidak semua perubahan yang dialami individu menjadi hasil belajar (Ula, 2013: 13-14).

1. Transfer Belajar

Derajat penerimaan informasi atas dasar struktur merupakan ukuran proses dan hasil belajar. Struktur mental menyangkut penerimaan, penyimpanan, pengintegrasian, dan perolehan kembali suatu informasi yang dapat dioperasionalkan. Asumsi-asumsi teoritis dalam psikologi

teoritis dalam belajar sangat memperhatikan ingatan yang terkendali dan tidak melebihi beban terutama pada ingatan jangka pendek sebagai sarana proses. Strategi latihan untuk memelihara informasi melalui kiasan-kiasan, analogi yang diharapkan sebagai jembatan yang menghubungkan informasi lama ke pengetahuan baru (Kuswana, 2011: 204).

Untuk memahami proses belajar ada empat macam istilah yang esensial dan perlu disoroti, yaitu:

- a. *Relatively permanent* (secara umum menetap) merupakan suatu pengakuan terhadap perbedaan antara belajar dengan kinerja hasil belajar, sesuai dengan kriteria yang terukur.
- b. *Response potentiality* (kemampuan bereaksi) merupakan suatu pengakuan terhadap perbedaan antara belajar dengan kinerja hasil belajar, sesuai dengan kriteria yang terukur.
- c. *Reinforced* (yang diperkuat) merupakan kemajuan yang diperoleh dari hasil belajar dan akan terjadi penurunan penguasaan apabila tidak diberikan penguatan.
- d. *Practice* (praktik atau latihan) proses belajar memerlukan latihan berulang-ulang agar apa yang telah diperoleh relative permanen sebagai wujud kinerja. (Kuswana, 2011: 205)

Piaget(1985) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses berulang-ulang, dimana informasi baru yang dibentuk cocok dengan pengetahuan yang telah ada, dan dapat dimodifikasi untuk mengakomodasi informasi baru. Konsep yang utama dalam proses termasuk berikut:

- a. Asimilasi, terjadi ketika seseorang merasa rencana atau tujuan pada informasi baru diperlukan. Setiap anak atau orang dewasa cenderung menerapkan setiap struktur mental yang tersedia untuk berasimilasi dengan suatu peristiwa baru, dan akan aktif mencari untuk menggunakan suatu struktur yang diperoleh.
- b. Akomodasi, terjadi ketika rencana atau operasi yang ada harus dimodifikasi untuk meliputi suatu pengalaman yang baru. Hal ini merupakan suatu proses memodifikasi struktur-struktur teori yang mengikuti informasi baru.
- c. *Equalibration*, merupakan proses pengembangan oleh pengajar, mencakup asimilasi dan akomodasi. (Kuswana, 2011: 206-207)

2. Unsur Belajar

Indikator saat berlangsungnya proses belajar adalah unsur-unsur belajar. Ada tujuh unsur utama dalam proses belajar, meliputi:

- a. Tujuan. Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini muncul karena adanya suatu kebutuhan. Perbuatan belajar akan efektif apabila diarahkan pada tujuan yang jelas dan bermakna bagi individu.
- b. Kesiapan. Agar mampu belajar dengan baik, siswa perlu memiliki kesiapan, baik fisik, psikis, maupun kematangan untuk melakukan sesuatu terkait pembelajaran.

- c. Situasi. Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Situasi belajar adalah tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, guru, kepala sekolah, dan warga sekolah lainnya.
- d. Interpretasi. Hal ini dilakukan dengan melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar.
- e. Respon. Berdasarkan hasil interpretasi dalam mencapai tujuan belajar, maka siswa membuat respon. Respon ini dapat berupa usaha yang terencana dan sistematis, baik juga usaha coba-coba.
- f. Konsekuensi. Berupa hasil, dapat hasil positif (keberhasilan) maupun hasil negative (kegagalan) sebagai konsekuensi respon yang dipilih siswa.
- g. Reaksi terhadap kegagalan. Kegagalan dapat menurunkan semangat, motivasi, memperkecil usaha belajar selanjutnya. Namun, dapat juga membangkitkan siswa karena dia mau belajar dari keagalannya.
(Suyono dan Hariyanto, 2014: 126)

Selain itu, para konstruktivis memaknai unsur-unsur belajar sebagai berikut.

- a. Tujuan belajar

Tujuan belajar yaitu membentuk makna. Makna diciptakan para pembelajar dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi makna dipengaruhi oleh pengetahuan terdahulu yang dimiliki siswa.

b. Proses belajar

Proses belajar adalah proses konstruksi makna yang berlangsung terus menerus. Proses belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan sebagai pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan perkembangan itu sendiri.

c. Hasil belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa sebagai interaksi dengan fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung kepada apa yang telah diketahui siswa (konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan hal yang dipelajari. (Suyono dan Hariyanto, 2014:127)

3. Prinsip Umum Belajar

Sukmadinata dalam Suyono dan Hariyanto (2014: 128-129) menyampaikan prinsip umum belajar sebagai berikut.

- a. Belajar merupakan bagian dari perkembangan. Belajar dan berkembang merupakan dua hal yang berbeda, tetapi erat hubungannya. Dalam perkembangan dituntut belajar, sedangkan melalui belajar terjadi perkembangan individu secara pesat.
- b. Belajar berlangsung seumur hidup. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat.
- c. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha individu secara aktif.

- d. Belajar mencakup semua aspek kehidupan. Oleh sebab itu belajar harus mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan keterampilan hidup. Menurut Ki Hajar Dewantara belajar harus mengembangkan cipta (kognitif), rasa (afektif), karsa (motivasi), dan karya (psikomotor).
- e. Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu. Berlangsung di sekolah, di rumah, di masyarakat, di alam sekitar, dan sebagainya.
- f. Belajar berlangsung baik dengan guru maupun tanpa guru. Berlangsung dalam situasi formal, informal, maupun nonformal.
- g. Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi. Biasanya terkait dengan pemenuhan tujuan yang kompleks, diarahkan kepada penguasaan, pemecahan masalah, atau pencapaian sesuatu yang bernilai tinggi.
- h. Kegiatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai yang amat kompleks.
- i. Dalam belajar dapat menemui hambatan. Hambatan dapat terjadi karena belum adanya penyesuaian individu dengan tugasnya, adanya hambatan dari lingkungan, kurangnya motivasi, kelelahan atau kejenuhan belajar.
- j. Dalam hal tertentu, belajar memerlukan adanya bantuan dan bimbingan dari orang lain. Orang lain itu dapat guru, orang tua, teman sebaya, dan lainnya.

C. Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Hal yang menjadi tujuan belajar salah satunya adalah adanya perubahan dalam diri. Perubahan yang diharapkan tentunya sebuah perubahan positif yang mampu membawa individu menuju kondisi yang lebih baik. Dalam proses pencapaian tujuan, belajar dipengaruhi oleh berbagai hal yang menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar. Faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Sementara faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. (Ula, 2013:17)

1. Faktor Intenal

a. Faktor Fisiologis

1) Kondisi Fisiologis

Proses dan hasil belajar seorang individu sangat dipengaruhi oleh kondisi fisiologisnya. Jika ia belajar dengan kondisi fisik yang sehat, tentu proses dan hasil belajarnya akan lancar dan maksimal. Berbeda dengan seseorang yang belajar dengan kondisi fisik yang kurang atau bahkan tidak sehat, tentu proses dan hasil belajar akan terganggu. Di samping itu, ia akan merasa cepat lelah, tidak bersemangat, dan sulit menerima pembelajaran. Seseorang yang belajar dalam keadaan lelah tidak dapat menjalankan proses belajar dengan baik dan hasil yang diperoleh tidak sempurna.

Kelelahan dapat dikategorikan menjadi dua golongan, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini bisa terjadi terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai minat, bakat, serta perhatian. (Ula, 2013:18-19)

2) Kondisi Pancaindra

Pancaindra adalah hal yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar. Mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh tentunya harus berada dalam kondisi yang baik dan seimbang agar proses dan hasil belajar dapat dicapai dengan maksimal. (Ula, 2013:19)

b. Faktor Psikologis

1) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat juga dapat diartikan dengan suatu rasa lebih suka dan tertarik pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh. Hal yang perlu diperhatikan adalah perbedaan antara minat dan perhatian. Jika perhatian, sifatnya hanya sementara, tidak dalam waktu yang lama serta belum tentu diikuti dengan perasaan senang.

Sedangkan minat selalu diikuti dengan rasa senang dan dari situ diperoleh suatu kepuasan.

2) Bakat

Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha belajar itu sendiri. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terwujud dalam bentuk kecakapan yang nyata setelah melalui proses dan tahapan belajar. Bakat diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih.

3) Intelegensi

Intelegensi atau kecerdasan juga berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Seseorang yang intelegensinya tinggi akan mudah mempelajari sesuatu. Ia akan mendapat kemudahan dalam proses belajar dan konsekuensinya kemudian, hasil belajar yang diperoleh akan lebih optimal dibanding seseorang yang memiliki intelegensi kurang.

4) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar akan memiliki kemudahan dalam proses belajar dan mendapat hasil maksimal.

5) Kemampuan Kognitif

Pendidikan sejatinya merupakan proses pendewasaan yang menyentuh tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah ini kemudian menjadi tujuan dalam pendidikan. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotornya melalui proses pendidikan. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut untuk dikuasai peserta didik. Hal ini dikarenakan penguasaan pada tingkat ini menjadi dasar penguasaan ilmu pengetahuan.

6) Kesiapan dan Kematangan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon. Sementara kematangan adalah suatu tingkatan dalam pertumbuhan seseorang. Kedua hal ini saling berkaitan dan memiliki pengaruh terhadap proses dan hasil belajar pada seseorang. Belajar akan lebih berhasil jika peserta didik sudah siap dan matang.

7) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itu semata-mata tertuju pada suatu objek. Agar dapat memperoleh proses dan hasil belajar yang baik, seseorang harus memiliki perhatian terhadap pelajaran yang akan dipelajari. (Ula, 2013:19-24)

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Alam

Lingkungan alam adalah tempat dimana seseorang tinggal. Bagi pelajar, keadaan lingkungan cukup memberi pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Hal yang dapat menunjang optimalisasi proses dan hasil belajar salah satunya adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Dalam sekolah, paling tidak seluruh warga sekolah senantiasa menciptakan situasi, kondisi, serta suasana yang baik, aman, dan nyaman. (Ula, 2013:25)

2) Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya dapat memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Bagaimana interaksi seorang pelajar dengan orang lain, bagaimana penerapan peraturan dan tata tertib lingkungan peserta didik, bagaimana norma sosial, susila, dan hukum berjalan, semua itu mempunyai pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. (Ula, 2013:26)

b. Faktor Instrumental

1) Kurikulum

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang merupakan substansi dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung.

2) Progam

Adanya progam bertujuan agar kegiatan belajar dan pembelajaran dapat berjalan efektif-efesien, sesuai harapan, dan hasilnya maksimal. Progam tidak hanya berguna bagi guru tetapi juga bagi peserta didik. Bagi guru dapat menyelesaikan perbuatan dan polanya dalam proses pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan belajar. Bagi siswa dapat memilih bahan pelajaran atau kegiatan yang dapat menunjang ke arah penguasaan materi seefektif dan seefesien mungkin.

3) Sarana dan Fasilitas

Seseorang yang belajar, yang belajar dengan sarana dan fasilitas yang cukup memadai tentunya akan mendapat hasil yang maksimal. Ketika seseorang belajar dengan sarana dan fasilitas yang kurang memadai, tentu proses dan hasilnya tidak sebaik orang yang belajar dengan fasilitas yang cukup dan memadai.

4) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan dan proses pembelajaran. Keberadaan guru memang diperlukan dan pada kenyataannya berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Tanpa ada guru, siswa tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Terutama dalam pendidikan formal dan nonformal, keberadaan guru mutlak ada. (Ula, 2013:27-30)

D. Gaya Belajar

Dalam melaksanakan pembelajaran, siswa memiliki perbedaan gaya belajar. Gaya belajar sangat penting diketahui guru. Setiap siswa memiliki gaya belajarnya sendiri. Dengan mengetahui gaya belajar setiap siswa, guru akan mampu mengorganisasikan kelas sedemikian rupa sebagai respon terhadap kebutuhan setiap individu siswanya. Minimal guru akan berusaha menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mengakomodasikan berbagai gaya belajar siswa. (Suyono dan Hariyanto, 2014: 147)

Klasifikasi gaya belajar yang sederhana seperti yang diungkapkan oleh Pask dan Scott, yaitu gaya belajar *wholist* dan *serialist*. Gaya belajar *wholist* atau *holist* adalah gaya belajar yang menekankan pemahaman terhadap seluruh materi pembelajaran atau seluruh masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Sedangkan gaya belajar *serialist* adalah gaya belajar yang lebih menekankan penguasaan materi pelajaran bagian demi bagian, masalah dianalisis berdasarkan komponen-komponennya. (Suyono dan Hariyanto, 2014: 147)

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, ada orang yang mudah menerima informasi baru dengan mendengarkan langsung dari sumbernya, ada juga yang cukup dengan tulisan dan ada juga yang harus didemonstrasikan aktivitasnya. Hal tersebut menunjukkan tipe belajar manusia. Menurut beberapa pakar, ada tiga gaya belajar. Hal ini didasarkan bagaimana seseorang menyerap informasi kemudian mengolah dan menyampaikannya. Ketiga gaya belajar ini hanya acuan dan pedoman bahwa

individu memiliki salah satu karakteristik yang menonjol sehingga akan mudah untuk menyerap pelajaran. (Ula, 2013:30-31)

1. Tipe Visual

Tipe belajar visual adalah belajar melalui melihat, memandangi, mengamati, dan sejenisnya. Tipe belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik berupa gambar atau diagram, pertunjukkan, peragaan atau video. Orang-orang dengan tipe ini lebih menyukai belajar dengan melihat atau membaca. Setelah itu, mereka akan lebih mudah dan cepat dalam mencerna serta mengolah informasi baru yang diterima.

Kekuatan gaya belajar visual terletak pada indra penglihatan. Bagi orang-orang dengan gaya belajar ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap stimulus belajar. Mereka cenderung mengikuti instruksi, mengamati gambar-gambar, dan meninjau kejadian secara langsung.

Seseorang yang memiliki kemampuan belajar visual yang baik biasanya ditandai dengan ciri-ciri perilaku antara lain:

- a. rapi dan teratur,
- b. berbicara dengan cepat,
- c. mampu membuat rencana jangka pendek dengan baik,
- d. teliti dan rinci,
- e. mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual,
- f. memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik,
- g. merupakan pembaca yang cepat dan tekun,
- h. lebih suka membaca dari pada dibacakan,

- i. lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar,
- j. sulit menerima instruksi verbal karena itu sering kali meminta instruksi tertulis,
- k. lupa menyampaikan pesan verbal pada orang lain,
- l. sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat “ya” atau “tidak”,
- m. lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat, gambar) daripada musik,
- n. lebih suka mendemonstrasikan dari pada menjelaskan,
- o. dapat membayangkan kata-kata,
- p. sering kali tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai menulis dengan kata-kata. (Ula, 2013:31-33)

2. Tipe Auditorik

Auditorik adalah tipe belajar yang mengedepankan indra pendengar. Belajar melalui mendengar sesuatu, bisa dengan mendengarkan kaset audio, kuliah-ceramah, diskusi, debat, dan instruksi verbal. Seseorang yang memiliki tipe belajar ini akan lebih mudah mencerna, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan mendengarkan secara langsung. Orang dengan gaya belajar ini memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar.

Peserta didik yang memiliki kemampuan belajar auditorik yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut:

- a. lebih senang belajar dengan cara mendengarkan,
- b. lebih senang mendengar (dibacakan) daripada membaca,
- c. mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik,
- d. jika membaca, lebih senang dengan suara keras,
- e. kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tapi sangat pandai bercerita,
- f. sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja atau beraktivitas,
- g. berbicara dengan irama yang terpola dengan baik,
- h. lebih menyukai seni music dibanding seni lainnya,
- i. belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat,
- j. senang berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar,
- k. mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas yang berhubungan dengan visualisasi,
- l. lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya,
- m. lebih suka humor atau gurauan lisan daripada membaca buku humor atau komik. (Ula, 2013:33-34)

3. Tipe Kinestetik

Kinestetik adalah belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang bisa berupa “menangani”, bergerak, menyentuh, dan merasakan atau mengalami sendiri. Seseorang yang memiliki tipe belajar ini lebih menyukai belajar melalui gerakan atau sentuhan. Mereka akan

mudah menerima pelajaran apabila bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Mereka akan lebih mudah menyerap informasi jika dipraktikkan langsung.

Peserta didik yang memiliki kemampuan belajar kinestetik yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku antara lain:

- a. banyak gerak fisik,
- b. menanggapi perhatian fisik,
- c. belajar melalui praktik langsung,
- d. banyak menggunakan bahasa tubuh,
- e. menggunakan kata-kata yang mengandung aksi,
- f. tidak bisa diam saat belajar,
- g. menggunakan jari untuk menunjuk kata-kata yang dibaca ketika sedang membaca,
- h. menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka,
- i. berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain,
- j. menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung,
- k. tidak bisa duduk diam pada suatu tempat untuk waktu yang lama,
- l. menyukai kegiatan yang menyibukkan secara fisik,
- m. berbicara dengan perlahan,
- n. menyukai bahasa isyarat,
- o. menyukai seni tari (Ula, 2013:34-35)

E. Transfer Pengetahuan dalam Belajar

Suatu pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada dasarnya dapat dipindahkan melalui proses belajar dengan berbagai cara. Pemindahan ini dapat dilihat dari pemahaman secara umum, dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan yang baru dan ditransfer dari pemberi pesan ke penerima melalui media tertentu. Transfer belajar merupakan pemindahan hasil belajar dari satu situasi ke situasi lainnya. Situasi tersebut diharapkan memberikan pengaruh yang bersifat peningkatan atau mendukung pengetahuan baru. Transfer belajar merupakan studi tentang ketergantungan perilaku manusia dalam belajar, yang diperoleh di masa lalu ke masa kini dan masa depan.

Batasan transfer belajar meliputi empat kategori, yaitu transfer positif, transfer negative, transfer vertical, dan transfer lateral.

1. Transfer positif

Perpindahan pengetahuan yang berakibat positif terhadap kegiatan belajar selanjutnya. Dalam hal tersebut, apa yang telah diperoleh dalam diri seseorang diberikan perlakuan pada situasi tertentu agar memudahkan belajar dalam situasi lain.

2. Transfer negative

Perpindahan pengetahuan yang berakibat negative terhadap kegiatan belajar selanjutnya. Dalam hal tersebut, apa yang telah diperoleh dalam diri seseorang diberikan perlakuan pada situasi tertentu tetapi memiliki pengaruh perusakan pada pengetahuan dan keterampilan dalam situasi lain.

3. Transfer vertikal

Perpindahan pengetahuan yang berakibat baik terhadap kegiatan belajar lebih tinggi. Dalam hal tersebut, apa yang telah diperoleh dalam diri seseorang diberikan perlakuan pada situasi tertentu agar menguasai pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi atau kompleks pada situasi lain. Kondisi ini memiliki karakteristik *prerequisite* (prasyarat) untuk mempelajari materi lanjut. Tingkatan dan kompleksitas harus terdefiniskan secara terencana agar peserta belajar dapat memiliki gambaran manfaat materi yang diuraikan saling terkait dan mendukung satu sama lain.

4. Transfer lateral

Perpindahan pengetahuan yang berakibat baik terhadap kegiatan belajar yang sejajar. Dalam hal tersebut, apa yang telah diperoleh dalam diri seseorang diberikan perlakuan pada situasi tertentu agar menguasai pengetahuan dan keterampilan yang sejajar baik tingkatan maupun kompleksitas pada situasi lain. Perubahan waktu dan tempat diharapkan tidak mengurangi pengetahuan dan keterampilan seseorang, bahkan saling mengisi dan memberikan peluang sejajar pada situasi lain. (Kuswana, 2011: 212-213)

Dalam mekanisme transfer belajar, sangat diperlukan kondisi-kondisi yang menunjang bagi pelajar, seperti bahan ajar yang sistematis, informasi jelas, serta waktu yang ada dioptimalkan bagi peserta dengan tidak didominasi guru. Pembelajaran kognitif saat ini dipandang kurang baik karena pemahaman para guru yang keliru dalam memaknai kognitif yang

mengandung kekuatan verbal. Implikasinya, pembelajaran kognitif dipandang sempit seperti menghafal, padahal tidak sebatas itu, melainkan harus dikembangkan untuk mencapai kemampuan mengeksekusi keputusan. (Kuswana, 2011: 214)

Dalam suatu pandangan perpindahan pengetahuan belajar dalam konteks pendidikan formal, perlu dibedakan yang bersifat umum dan khusus, dan dikenali peran dari kedua hal yang terkait dengan unsur-unsur serupa dengan metakognitif. Karakteristik kunci transfer pengetahuan dalam belajar meliputi:

1. Keperluan awal belajar
2. Pentingnya abstrak atau ringkasan pengetahuan awal yang memiliki ketergantungan dan dukungan
3. Konsepsi perpindahan sebagai proses dinamis dan aktif
4. Asumsi semua belajar adalah perpindahan

Langkah pertama, pembelajaran awal untuk terjadinya perpindahan tidak semata-mata menghafalkan, tetapi harus mengerti. Ketika belajar pemahaman memerlukan banyak waktu, keahlian yang mendalam diorganisasi untuk memperbaiki proses perpindahan. Guru perlu memfokuskan pada cara menggunakan pengetahuan melalui pemberian motivasi untuk meningkatkan penguasaan hasil perpindahan.

Langkah kedua, dasar pengetahuan yang telah dipelajari terdahulu sangat penting. Pada situasi yang berbeda, pengetahuan tersebut adalah syarat untuk memahami konteks lainnya, sehingga merupakan taksonomi yang dapat bermanfaat dalam penyelesaian masalah.

Langkah ketiga, pelajar selalu dipertimbangkan sebagai suatu proses dinamis dan aktif, bukan bersifat statis. Sehingga tidak benar jika pembelajaran kognitif bersifat statis dan satu arah, seperti ceramah. Peserta diberikan kesempatan secara luas untuk melakukan aktivitas perpindahan pengetahuan dan mengembangkan metakognitif. (Kuswana, 2011: 215-216)

F. Jenis Gangguan terhadap Transfer Belajar

1. Gangguan Berpikir

Saat menerima materi pembelajaran, ada beberapa gangguan berpikir yang biasanya dihadapi oleh siswa, yaitu:

a. Proses Berpikir

- 1) Proses berpikir primer, suatu terminology umum untuk pikiran seseorang yang memiliki sifat dereistic, tidak logis, magis. Secara normal ditemukan dalam mimpi, dan secara tidak normal seperti pada psikosis.
- 2) Gangguan aliran piker, yaitu suatu bentuk asosiasi bebas dan arus pikir dengan ide-ide yang berpindah dari satu objek ke objek lain yang tidak berhubungan sama sekali.
- 3) Inkoherensia, yaitu suatu pikiran seseorang yang secara umum tidak dapat dimengerti, jalan pikirannya atau kata-kata yang keluar bersama-sama tanpa hubungan yang logis atau tata bahasa tertentu sebagai hasil disorganisasi pikir.
- 4) *Flight of ideas* atau lompatan gagasan, yaitu suatu pikiran seseorang yang sangat cepat, verbalisasi berlanjut, atau permainan

kata yang menghasilkan perpindahan yang konstan dari satu ide ke ide yang lain. Ide biasanya berhubungan dan dalam bentuk yang tidak parah, pendengar mungkin dapat mengikuti jalan pikirannya, bahkan tidak menutup kemungkinan dipandang sebagai suatu kebenaran.

- 5) *Sirkumstansial*, yaitu pembicaraan seseorang yang tidak langsung sehingga lambat mencapai tujuan yang diharapkan, tetapi sering kali akhirnya mencapai tujuan yang diharapkan, sering diakibatkan keterpakuan yang berlebihan pada detail dan pertunjukan-pertunjukan.
- 6) *Tangensial*, yaitu ketidakmampuan seseorang untuk mencapai tujuan secara langsung dan sering kali pada akhirnya tidak mencapai apa yang diharapkan.

b. Gagasan Isi Pikiran

- 1) Kemiskinan isi pikiran, yaitu pikiran seseorang yang hanya menghasilkan sedikit informasi karena ketidakjelasan, pengulangan yang kosong, atau frase yang tidak dikenal.
- 2) Waham atau delusi, yaitu satu perasaan keyakinan atau kepercayaan yang keliru, berdasarkan simpulan yang keliru tentang kenyataan lingkungan, tidak konsisten dengan intelegensi dan latar belakang seseorang, dan tidak bisa diubah lewat penalaran atau dengan jalan penyajian fakta.
- 3) Obsesi, yaitu satu ide yang tegar menetap dan sering kali tidak rasional, yang biasanya disertai satu kompulsi untuk melakukan

suatu perbuatan, tidak dapat dihilangkan dengan usaha yang logis, berhubungan dengan kecemasan.

- 4) Kompulsi, yaitu kebutuhan dan tindakan patologis untuk melaksanakan suatu impuls, jika ditahan akan menimbulkan kecemasan, perilaku berulang sebagai respon dari obsesi atau timbul untuk memenuhi satu aturan tertentu.
- 5) Fobia, yaitu ketakutan patologis yang persisten, irasional, berlebihan, dan selalu terjadi berhubungan dengan stimulus atau situasi spesifik yang mengakibatkan keinginan yang memaksa untuk menghindari stimulus tersebut. (Kuswana, 2011: 232-235)

2. Gangguan dalam Transfer Belajar

Gangguan belajar, ditinjau dari pendekatan teori kognitif merupakan suatu kondisi seseorang yang belajar mengalami hambatan dalam proses memperoleh, menyimpan, dan membuka kembali informasi, mengorganisasikan, serta mengoperasikan pada situasi baru. Hal tersebut dimungkinkan oleh adanya penurunan perhatian, ingatan, dan cepat lupa sehingga menunjukkan prestasi akademik tidak sesuai dengan harapan. Secara umum terdapat beberapa gangguan transfer belajar, yaitu:

a. Learning Disorder (kekacauan belajar)

Kekacauan atau gangguan belajar merupakan suatu keadaan ketergantungan yang dialami seseorang dalam belajar disebabkan timbulnya respon bertentangan yang menimbulkan kebingungan untuk memahami bahan ajar. Gangguan berpikir tidak sama dengan seseorang yang mengalami gangguan mental. Seseorang yang

memiliki fungsi intelektual tinggi bisa mengalami gangguan belajar, seperti disebabkan oleh adanya hambatan fisik maupun yang bersifat sebagian fungsi kognisi. Dalam konteks gangguan belajar yang dikenal dengan disleksia, yaitu terkait dengan membaca, menulis, dan matematis. Hal ini bisa terjadi pada seseorang dengan situasi matematis sangat baik, mungkin membaca dan yang lain mengalami hambatan.

1) Gangguan Disleksia

Sesungguhnya sulit untuk mendefinisikan gangguan belajar spesifik dari situasi yang tunggal. Hal tersebut disebabkan gangguan ini memiliki subtype seperti diusulkan Carlson (1998), terdapat dua pembeda

- a) Pengembangan, disebabkan oleh keganjilan biologis seperti genetik, di dalam otak pada tingkatan tertentu, yang terjadi sebelum dilahirkan sampai masa kanak-kanak.
- b) Perolehan, disebabkan oleh trauma otak yang terjadi sebelum atau sesudah dilahirkan, sehingga menjadi karakteristik yang terbangun dalam tingkah laku.

Salah satu kekacauan dalam membaca pada hasil yang tampak dari seseorang terkait dengan fonologi, seperti mengenal kata benda atau mengeja. Adapun dalam hal menulis sesungguhnya melibatkan membaca sebagai ekspresi visual dalam fonetik, seperti juga memori dari urutan yang bersifat motorik. Bagian-bagian yang dipandang sebagai indikasi gangguan dapat diobservasi.

- a) Permukaan, seseorang dapat membaca kata-kata secara fonetis, tetapi memiliki kesukaran dengan pengenalan kata yang utuh.
 - b) Berkenaan dengan fonologi, seseorang dapat membaca kata-kata yang terbiasa secara utuh, tetapi memiliki kesukaran “memeriksa pendapat” kata-kata yang bersifat baru.
 - c) Mengeja, seseorang dapat membaca tulisan individu dan beberapa kata apabila diberi waktu cukup, tetapi memiliki kesukaran mengenali kata secara keseluruhan dan secara fonetis.
 - d) Bersifat langsung, seseorang dapat membaca dengan suara keras tanpa pengertian dan cara bicara tidak jelas, seperti anomia.
- 2) *Gangguan Dysgrafia*

Dysgraphia merupakan kesulitan khusus yang dialami oleh anak dalam menuliskan atau mengekspresikan pikirannya ke dalam bentuk tulisan, karena mereka tidak bisa menyusun kata dengan baik dan mengordinasikan motoric halusnya (tangan) untuk menulis. Pada anak-anak umumnya, kesulitan ini bisa terjadi saat anak mulai belajar menulis. Kesulitan ini tidak tergantung kemampuan lainnya. Seseorang bisa sangat fasih dalam berbicara dan keterampilan motorik lainnya, tetapi mempunyai kesulitan dalam menulisnya. (Kuswana, 2011: 248-251)

G. Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia

Problematika pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikaji dari beberapa sudut pandang. Problematika pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

1. Pembelajaran Bahasa Tidak Komunikatif

Sesuai dengan hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa, penekanan utama adalah menciptakan pembelajaran yang komunikatif. Dalam konteks ini pembelajaran harus dilakukan dalam konteks komunikatif. Maksudnya aktivitas siswa difokuskan pada bagaimana siswa menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Banyak factor yang menyebabkan pembelajaran bahasa tidak berlangsung komunikatif. (1) rendahnya kompetensi komunikatif guru bahasa Indonesia; (2) model kelas yang besar menyebabkan aktivitas siswa tidak merata; (3) interaksi kelas kurang berjalan secara optimal. Selain factor di atas kecenderungan pembelajaran bahasa di sekolah masih didominasi dengan pemberian pengetahuan dari pada kemahiran berbahasa.

Hal di atas sejalan dengan hasil survey Suparno (1997:35) yang menyatakan bahwa (a) guru masih cenderung memberikan penjelasan tentang bahasa, bukan pelatihan keterampilan berbahasa secara integrative dan komunikatif; (b) sebagian besar guru belum memiliki penguasaan yang memadai tentang taksonomi kemahiran berbahasa Indonesia (c) kelas yang besar berakibat guru mengikuti dinamika kelas bukan guru menciptakan dinamika kelas; (d) guru kurang menggunakan sumber lain

selain buku teks; (e) masih banyak guru yang kebakuan bahasanya kurang ideal. (Fajar, 2013:9)

2. Pembelajaran Bahasa yang Disajikan Secara Diskrit

Pembelajaran bahasa Indonesia masih cenderung dilakukan dengan model diskrit. Keterampilan berbahasa yang idealnya disajikan secara terintegrasi belum dapat diimplementasikan secara optimal di kelas. Aspek-aspek kemahiran berbahasa masih disajikan secara terpisah. Misalnya, guru mengajarkan keterampilan menyimak, seakan akan guru hanya terfokus pada keterampilan menyimak tersebut. Sebenarnya apabila guru memahami hakikat pembelajaran integrative (tematis) maka pembelajaran bahasa dapat berlangsung secara alamiah sesuai dengan hakikat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Pola implementasi integrative ini akan mendorong kemahiran berbahasa siswa secara baik.

Untuk memperlancar kegiatan pengajaran bahasa secara integrative diperlukanlah metode atau suatu rumusan sistem cara pengajaran karena metode pengajaran yang bervariasi karena langkah ini merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pengajaran. Peran suatu metode sangatlah besar dalam suatu pengajaran dan bersangkutan juga dengan siswa yang menjadi objek pengajaran. Dalam menerapkan metode pengajaran bahasa ada beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan terlebih dahulu oleh para pengajar yang antara lain adalah sebagai berikut: (1) pengajaran harus disesuaikan dengan kultur sosial dari objek siswa, (2) Menggunakan metode yang dianggap mudah oleh para siswa (3) Melalui pendekatan

yang sifatnya komunikatif dalam kegiatan belajar mengajar. (Fajar, 2013:10)

3. Rendahnya Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus memperhatikan karakteristik siswa. Hal ini digunakan untuk melihat kecenderungan dan keinginan siswa dalam pembelajaran bahasa tersebut. Menurut Van Els (1984:27) mengklasifikasikan karakteristik siswa atas empat bagian yakni (1) umur siswa, (2) bakat, (3) pengetahuan siswa, (4) sikap yang meliputi minat, motivasi, dan kepribadian. Komponen di atas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa harus memperhatikan tingkat perkembangan usia siswa. Hal ini berkaitan dengan pemilihan materi atau contoh-contoh yang diberikan guru. Materi bahasa Indonesia yang secara berjenjang diberikan di tingkat satuan pendidikan menghendaki kemampuan guru menganalisis kebutuhan materi dengan baik.

Guru juga harus memahami bakat bahasa dan pengetahuan siswa. Karakteristik yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah sikap meliputi minat, motivasi, dan kepribadian. Berdasarkan pengalaman di sekolah, persepsi siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia berada pada taraf yang rendah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini berimplikasi pada rendahnya hasil belajar siswa. (Fajar, 2013:10-11)

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan serta mengetahui kelebihan dan kelemahan dengan peneliti terdahulu sehingga dapat menyempurnakannya.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan penulis, terdapat beberapa hasil penelitian yang pembahasannya memiliki kemiripan dan relevan dengan skripsi ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Roselina Anjeni, dkk jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja yang berjudul “ *Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)3 SMK Negeri 3 Singaraja*”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X TITL 3 SMK Negeri 3 Singaraja mencakup tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Permasalahan guru dalam perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia terletak dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada komponen identitas, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media, alat, dan sumber pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

Permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Pada kegiatan awal pembelajaran, permasalahannya yaitu

guru tidak melakukan kegiatan apersepsi diawal kegiatan, dan tidak menyiapkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan maksimal. Pada kegiatan inti, permasalahannya yaitu guru tidak menggunakan media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Kemudian tahapan pembelajaran saintifik tidak berjalan dengan maksimal karena siswa masih menggunakan satu sumber pelajaran. Pada kegiatan penutup permasalahan guru yaitu guru tidak melakukan kegiatan menutup pembelajaran sesuai dengan yang sudah dirancang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru tidak melakukan kegiatan merangkum pelajaran dan tidak melakukan kegiatan umpan balik kepada siswa.

Permasalahan dalam evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia terletak pada tidak dilakukannya evaluasi pada akhir pelaksanaan pembelajaran yang sudah diterapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mundofir dari SMA Negeri 7 Banjarmasin yang berjudul “ *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 di SMAN 6 dan SMAN 7 Banjarmasin*”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa permasalahan yang telah ditemukan, permasalahan tersebut dijabarkan dalam beberapa faktor yang mengemuka dan ditentukan di lapangan pada saat meneliti. Beberapa faktor tersebut ada berupa permasalahan seperti faktor guru yang mengajar, faktor siswa, dan faktor materi pembelajaran. Bila ditinjau

dari faktor guru yang mengajar, permasalahan yang timbul adalah kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 dan kurang sumber daya guru yang mampu menterjemahkan dan mampu menafsirkan sesuai kehendak kurikulum 2013.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Banjarmasin titik berat permasalahannya pada faktor guru, siswa, penilaian, dan sarana pembelajarannya. Beda halnya di SMA Negeri 7 Banjarmasin, titik berat permasalahannya pada sumber daya gurunya dan kemampuan gurunya dalam melaksanakan penilaian otentik. Pembimbingan terhadap siswa masih terkendala oleh kemampuan gurunya karena faktor siswa dan prasarannya sudah memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang baik. Tinggal faktor kemampuan gurunya untuk dapat mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Guru yang ada di SMAN 7 belum memiliki kesiapan yang cukup untuk menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013.

Kendala atau problematika pembelajaran ditinjau dari faktor siswanya. Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku siswa masih lemah. Untuk memahami materi dan petunjuk yang ada dalam buku siswa, siswa harus banyak membaca sebagai dasar untuk memahami referensi acuan yang ada. Pengetahuan dan wawasan siswa di lapangan sangat jauh berbeda. Dengan diberlakukannya kurikulum 2013, yang bersifat terpadu dan tematik, kendala yang dialami siswa adalah banyak materi ajar harus dipahami dalam satu paket. Di tambah lagi banyaknya tugas yang harus diselesaikan siswa di rumah

(pekerjaan rumah (PR) yang berikan guru). Apabila siswa malas belajar, siswa tersebut akan ketinggalan atau akan menjadi depresi karena banyaknya tuntutan tugas yang harus diselesaikan dalam satu semester. Tuntutan kurikulum dalam hal ini tidak tercapai dengan sendirinya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhlis Fajar W, S. Pd, M. Pd yang berjudul “ *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru harus memperhatikan beberapa komponen-komponen yang diperlukan dalam pembelajaran. Lebih-lebih guru harus dapat memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan problematic pembelajaran, antara lain problematik mengenai pembelajaran bahasa yang tidak komunikatif, pembelajaran bahasa yang disajikan secara diskrit, rendahnya persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa indonesia, pemanfaatan pokok sumber belajar (Buku Teks) dalam pembelajaran, alat evaluasi yang tidak relevan.

Dalam suatu pembelajaran guru harus bersikap komunikatif dengan siswanya. Seorang guru jangan beranggapan bahwa dirinyalah yang paling paham akan materi yang disajikan kepada siswa. Guru harus berpandangan seperti itu. Kemudian dalam penyampaian materipun, guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Hal ini diharapkan supaya terjadi komunikasi dua arah. Alangkah baiknya dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru tidak boleh membeda-bedakan antara materi bahasa dengan sastra. Semua materi yang disampaikan harus

sesuai dengan proporsinya. Seorang guru pun harus dapat memotivasi siswa untuk dapat meningkatkan kemauannya dalam mempelajari bahasa Indonesia. Persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia supaya dapat berubah ke arah yang positif.

Tabel Penelitian Terdahulu

Judul dan Nama Peneliti	Kesamaan	Perbedaan	
		Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
Penelitian yang dilakukan oleh Roselina Anjeni, dkk jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja yang berjudul “	1. Membahas tentang problematika pembelajaran bahasa Indonesia 2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	1. Menekankan pada problematika yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. 2. Fokus penelitian bentuk problematika guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. 3. Lokasi penelitian	1. Menekankan pada problematika yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. 2. Fokus penelitian bentuk problematika siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia.

<p><i>Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)3 SMK Negeri 3 Singaraja”</i></p>		<p>di SMK Negeri 3 Singaraja.</p>	<p>3. Lokasi penelitian di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar.</p>
<p>Penelitian yang dilakukan oleh Mundofir dari SMA Negeri 7 Banjarmasin yang berjudul “<i>Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia</i></p>	<p>1. Membahas tentang problematika pembelajaran bahasa Indonesia 2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</p>	<p>1. Menekankan pada problematika pembelajaran bahasa Indonesia dari faktor guru, siswa, dan materi pembelajaran. 2. Fokus penelitian problematika pembelajaran bahasa Indonesia</p>	<p>1. Menekankan pada problematika yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. 2. Fokus penelitian bentuk problematika siswa saat</p>

<p><i>pada Kurikulum 2013 di SMAN 6 dan SMAN 7 Banjarmasin”</i></p>		<p>dilihat dari faktor guru, siswa, dan materi pembelajaran.</p> <p>3. Lokasi penelitian di SMAN 6 dan SMAN 7 Banjarmasin.</p>	<p>pembelajaran bahasa Indonesia.</p> <p>3. Lokasi penelitian di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar.</p>
<p>Penelitian yang dilakukan oleh Muhlis Fajar W, S. Pd, M. Pd yang berjudul “<i>Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah”</i></p>	<p>1. Membahas tentang problematika pembelajaran bahasa Indonesia</p> <p>2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</p>	<p>1. Menekankan problematika pembelajaran bahasa Indonesia yang dihadapi guru dan solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia.</p> <p>2. Fokus penelitian problematika guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dilihat dari faktor</p>	<p>1. Menekankan pada problematika yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.</p> <p>2. Fokus penelitian bentuk problematika siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia.</p>

		siswa dan sumber belajar.	
--	--	---------------------------	--

Sudah pernah ada penelitian-penelitian terdahulu yang membahas problematika pembelajaran bahasa Indonesia. Diantaranya adalah SMK Negeri 3 Singaraja, SMAN 6 dan SMAN 7 Banjarmasin. Secara umum, penelitian ini membahas tentang problematika pembelajaran bahasa Indonesia dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Namun ada yang lebih ditekankan pada setiap penelitian. Roselina Anjeni dalam penelitiannya di SMK Negeri 3 Singaraja lebih menekankan pada problematika yang dihadapi guru dalam pembelajarannya. Mundofir yang melakukan penelitian di SMAN 6 dan SMAN 7 Banjarmasin menekankan pada problematika dari faktor guru, siswa, dan pembelajarannya. Sedangkan Muhlis Fajar lebih membahas problematika pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah secara umum. Dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang sekarang dilakukan lebih menekankan pada problematika yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara mendalam di SMA Islam Terpadu Walisongo Wonodadi Blitar.

